

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja yakni peralihan periode anak-anak menuju dewasa dimana ditunjukkan oleh perubahan psikis, emosi, serta fisik. Masa tersebut terjadi melewati tiga tahap, dimana tiap tahapnya ditunjukkan oleh transformasi biologis, sosial, serta psikologis, meliputi pada usia 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja menengah), serta 19-22 tahun (remaja akhir) (Sari Priyanti, 2014). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan data badan pusat statistik didapatkan jumlah penduduk remaja di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 penduduk dengan usia 10-14 tahun adalah 2.768.435 dimana jumlah penduduk laki-laki yaitu 1.424.814 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 1.343.621 jiwa, sedangkan jumlah penduduk dengan usia 15-19 tahun adalah 2.806.480 jiwa dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 1.447.267 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.359.213 jiwa. Jika dibandingkan dengan data tahun 2022 jumlah remaja di tahun 2021 mengalami penurunan, dimana jumlah remaja pada tahun 2020 pada usia 10-14 tahun ialah 2.786.708 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki ialah 1.436.103 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 1.350.605 jiwa, sedangkan untuk usia 15-19 tahun didapatkan data dengan jumlah 2.831.695 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki ialah

1.458.230 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 1.373.465 jiwa ( Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022 )

Pada masa remaja, seseorang akan mengalami fase tertentu dalam kehidupannya, seperti perubahan fisik. Selain perubahan fisik yang muncul pada remaja, muncul pula perubahan psikologis yang mengubah kondisi serta perilaku seorang remaja. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu mengalami menstruasi pertama kali atau disebut juga *menarche*. (Priyatni & Rahayu, 2016)

*Menarche* adalah menstruasi pertama kali yang bisa terjadi dalam rentang usia 10 – 16 tahun atau pada masa awal remaja dan tanda adanya suatu perubahan status sosial dari anak – anak ke masa dewasa yang disertai adanya perubahan lain seperti pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut pada daerah pubis dan aksila, dan distribusi lemak pada daerah pinggul (Proverawati & Misaroh, 2009)

Menurut Kemenkes RI usia kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami *menarche* di atas umur 13 tahun. (Kemenkes, 2018)

Menurut Hasil laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas remaja (76,6%) memiliki usia *menarche* berkisar pada 11- 14 tahun dengan kejadian paling awal adalah dengan usia kurang dari 8 tahun dan yang paling lambat sampai usia 17 tahun. (BKKBN, 2017)

Usia *menarche* berbeda-beda, tergantung pada faktor genetik, bentuk tubuh dan status gizi seseorang. Sedangkan menurut (Widyastuti & dkk, 2011), terdapat dua faktor terjadinya

*menarche* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa status *menarche* ibu, berhubungan dengan percepatan atau perlambatan kejadian *menarche* yaitu status *menarche* ibu dengan kejadian *menarche* putrinya, faktor eksternal berupa lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, keterpaparan media ponografi dan gaya hidup. (Dariyo, 2014)

Dampak yang sering ditimbulkan ketika mengalami *menarche* yaitu, merasa cemas, terkejut, sedih, kecewa, malu, khawatir dan bingung. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan mereka secara fisik dan mental dalam menerima perubahan yang terjadi. Remaja putri belum bisa melakukan pengelolaan menstruasi yang tepat ketika *menarche* sehingga kesehatan organ seksual menjadi kurang terjaga. Apabila reaksi remaja pada *menarche* berupa suatu penolakan dapat menyebabkan fungsi kerja hormonal terhambat dan terjadi dismenore. Selanjutnya dapat berubah menjadi retensi pada menstruasi. Reaksi penolakan dan perasaan negatif remaja dalam menghadapi *menarche* dapat mempengaruhi keadaan psikologisnya sehingga berpengaruh pada konsep diri, prestasi, penyimpangan dan pematangan sosial, serta ketidaksiapan remaja putri menerima peran seks (Hurlock & Elizabeth, 2011)

*Menarche* yang datang terlalu dini mungkin akan menjadi peristiwa yang menakutkan, traumatik, bahkan menjijikan bagi anak. Anak-anak perempuan yang tidak mengenal tubuhnya dan bagaimana proses reproduksi berlangsung dapat mengira bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau bahkan hukuman akan tingkah laku buruk hingga seringkali menyebabkan anak takut dan gelisah, selain itu anak sering mengalami rasa malu yang amat dalam dan perasaan kotor saat menstruasi pertama mereka (Dariyo, 2014). Tetapi berbeda bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi *menarche*, mereka akan merasa senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara

biologis dan menganggap menstruasi adalah hal wajar yang dialami oleh setiap wanita (Suryani E. , 2008).

Kesiapan menghadapi *menarche* adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi pertama (*menarche*). Hal ini ditandai dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami *menarche* sebagai proses yang normal (Siregar, 2018). Kesiapan dalam menghadapi *menarche* merupakan komponen penting yang harus ada pada diri remaja putri agar terciptanya kualitas diri remaja yang baik.

Menurut (Proverawati & Misaroh, 2009), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pengetahuan, usia anak saat mengalami *menarche*, sikap terhadap menstruasi sebelum anak mengalami *menarche*. Sedangkan faktor eksternal antara lain sumber informasi dan peran keluarga terutama ibu.

(Chandra-Mouli & Patel, 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permasalahan remaja putri khususnya di negara berkembang adalah kurangnya pengetahuan tentang menstruasi atau *menarche*. Kebanyakan dari mereka bahkan setelah *mengalami menarche* masih tidak paham cara mengelola kebersihan menstruasi. Pengetahuan tentang menstruasi sebelum remaja mengalami *menarche* menjadi faktor yang penting agar terciptanya kesiapan yang matang pada remaja putri (Kemenkes, 2017).

Sebanyak 70% remaja putri di Indonesia mengalami masalah *menarche* kurangnya pengetahuan tentang pendidikan kesehatan tentang *menarche*. Dampak dari kurangnya informasi tentang *menarche* pada remaja putri dapat menimbulkan pengalaman yang

traumatis. Solusi agar remaja putri memiliki persepsi yang baik tentang *menarche* yaitu dengan memberikan informasi tentang *menarche* secara benar, oleh karena itu remaja putri memerlukan kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental menghadapi *menarche* (Kemenkes RI, 2017).

Pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang *menarche*. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang *menarche* positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* (Fajri & Khairani, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susila, 2015), menghasilkan data mengenai gambaran pengetahuan remaja putri mengenai *menarche* dimana dari total 30 remaja putri, 14 remaja diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup (47%), remaja dengan pengetahuan baik 13 remaja (43%), remaja dengan pengetahuan kurang 3 orang (10%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Michael, Iqbal, Haider, & et al, 2020), didapatkan hasil mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang kurang dimana pada 30 remaja putri didapatkan Hampir 40% dari responden penelitian bolos sekolah karena *menarche* karena malu. Hampir 50% menghindari makanan tertentu dan 70,1% merasa ada bau busuk saat menstruasi sehingga merasa takut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariesth, Fitri, & Henukh, 2020), menemukan dari total 26 siswi yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *menarche* kurang sebanyak 18 siswi, pengetahuan cukup sebanyak 7 siswi, dan pengetahuan baik berjumlah 1 siswi, yang dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja puteri SD Negeri 8 Kota

Kupang kurang baik dalam hubungan dengan perolehan sumber informasi yang kurang akurat dan masih sangat minim.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juwita, 2018) menyatakan terdapat hubungan pengetahuan terhadap kesiapan menghadapi *menarche* diketahui nilai  $p$ value  $<0,05$  atau terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche*. Berdasarkan hasil penelitian (Nurmawati & Erawantini, 2019) menunjukkan kesiapan responden menghadapi *menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 91,50, setelah diberikan pendidikan kesehatan 101,25 perbedaan rata-rata kesiapan menghadapi *menarche* responden sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan hasil uji statistic diperoleh nilai  $p = 0,001$  dengan selisih rata-rata 97,50.

Berdasarkan hasil penelitian Amalia (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dari 65 responden didapatkan hasil 35 orang (53,8%) memiliki pengetahuan baik, 22 orang (33,8 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 8 orang (12,3%) memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan hasil penelitian Rapa (2018) dari 46 sampel didapatkan hasil 10 siswa (21,74%) memiliki pengetahuan kurang, 26 siswa (56,52%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 siswa (21,74%) memiliki pengetahuan baik.

Survei awal yang dilakukan berdasarkan data dari Unit Kesehatan Sekolah Tahun 2022, didapatkan remaja putri yang belum mengalami *menarche* yaitu pada SD Negeri 1 Tanggel diperoleh data siswi kelas IV sebanyak 30 orang, kelas V sebanyak 17 orang, dan kelas VI sebanyak 3 orang dengan jumlah siswi yang belum mengalami *menarche* 50 orang. Pada SD Negeri 2 Tanggel diperoleh data siswi kelas IV sebanyak 27 orang kelas V sebanyak 15 orang, dan kelas VI sebanyak 5 orang dengan jumlah siswi yang belum

mengalami *menarche* 47 orang. Pada SD Negeri 3 Tanggel diperoleh data siswi kelas IV sebanyak 25 orang, kelas V sebanyak 11 orang, dan kelas VI sebanyak 7 orang dengan jumlah siswi yang belum mengalami *menarche* 43 orang. Pada SD Negeri 4 Tanggel diperoleh data siswi kelas IV sebanyak 22 orang, kelas V sebanyak 14 orang, dan kelas V sebanyak 6 orang dengan jumlah siswi yang belum mengalami *menarche* 42 orang.

Berdasarkan data Puskesmas Randublatung tahun 2022 dalam program penjangkaran kesehatan siswa SD dan setingkat didapatkan hasil rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dan menstruasi yang dimiliki siswi SD Negeri 1 Tanggel dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 89,1%, pada SD Negeri 2 Tanggel memiliki rata-rata tingkat pengetahuan dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 52,9%, pada SD Negeri 3 Tanggel memiliki rata-rata tingkat pengetahuan dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 60%. Berdasarkan data diatas, peneliti memilih melakukan penelitian di SD Negeri 1 Tanggel karena hasil rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dan menstruasi dengan pengetahuan kurang terbanyak sebesar 89,1% dibandingkan dengan SD Negeri 2 Tangggel dan SD Negeri 3 Tanggel.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung, dengan wawancara terbuka yang dilakukan pada 10 orang anak dari seluruh siswi kelas IV, kelas V, dan kelas VI di SD Negeri 1 Tanggel sejumlah 90 siswi, mengenai *menarche* seperti pengertian menstruasi dan *menarche*, tanda gejala *menarche*, dan hal yang harus dilakukan ketika sedang mengalami *menarche*. Didapatkan hasil dari 10 orang siswa perempuan 7 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang dimana 7 orang siswa tersebut tidak mengetahui semua pertanyaan yang diajukan peneliti (meliputi pertanyaan mengenai pengertian menstruasi dan *menarche*, tanda gejala menstruasi, hal yang bisa dilakukan ketika

mengalami *menarche*) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung masih kurang dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut kepada seluruh siswa sehingga bisa dilakukan penatalaksanaan lebih lanjut. Menurut guru di sekolah tersebut, mengatakan bahwa untuk penyampaian materi pembelajaran tentang menstruasi dan *menarche* masih sangat kurang karena guru menganggap hal tersebut masih belum perlu disampaikan kepada siswi sehingga sebagian siswi belum mengetahui apa itu *menarche* dan sikap yang belum siap menghadapi *menarche* mereka masih merasa malu mengakui sudah menstruasi, merasa cemas, dan sebagainya

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu, “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora?”

### **Tujuan**

Tujuan Umum



Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

#### Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang pengertian *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang fisiologi *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang tanda dan gejala *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang faktor yang mempengaruhi *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang hal yang harus dilakukan saat *menarche* di SD Negeri 1 Tanggel Randublatung Kabupaten Blora.

#### **Manfaat**

#### Bagi Klien

Klien mendapatkan informasi tentang *menarche* pada remaja putri.

#### Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan saran untuk peningkatan mutu pelayanan asuhan kebidanan secara berkualitas.

#### Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk meningkatkan proses pembelajaran mengenai pengetahuan remaja putri tentang *menarche*.

#### Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai sarana pembelajaran yang bermakna, penulis bisa menerapkan teori yang sudah ada selama perkuliahan serta dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melaksanakan pelayanan asuhan kebidanan secara berkualitas mengenai pengetahuan remaja putri tentang *menarche*.

#### Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya sehingga dapat mengetahui pengetahuan remaja putri tentang *menarche*.